

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian (*Dewi et al.*, 2016). Menurut (Syahrindra, 2023), sektor pertanian di Indonesia berperan dalam struktur perekonomian nasional dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu subsektor pertanian yang berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi yang potensial adalah subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memberikan nilai ekonomi dan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan banyak komoditas pertanian lainnya. Keunggulan tersebut menjadikan subsektor hortikultura berkontribusi langsung terhadap pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai strategis adalah cabai yang terdiri atas cabai rawit, cabai merah keriting, dan cabai merah besar. Ketiga jenis cabai tersebut merupakan komoditas pangan yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia sebagai bahan utama berbagai olahan makanan serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi petani hortikultura.

Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu wilayah yang membudidayakan berbagai komoditas cabai, meliputi cabai rawit, cabai merah, cabai merah keriting, dan cabai merah besar. Keempat komoditas tersebut memiliki karakteristik produksi, tingkat permintaan, serta fluktuasi harga yang

berbeda sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan subsektor hortikultura di wilayah tersebut (Badan Pusat Statistik, 2025). Cabai rawit dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu komoditas yang banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Sumbang dan menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani. Selain itu, cabai rawit memiliki tingkat fluktuasi harga yang tinggi sehingga memberikan risiko yang lebih besar terhadap pendapatan petani (Badan Pusat Statistik, 2025). Oleh karena itu, cabai rawit dinilai relevan sebagai objek penelitian untuk mengkaji strategi penghidupan petani dalam menghadapi berbagai risiko dan kerentanan usahatani.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan dalam perekonomian di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) permintaan konsumsi cabai di Indonesia mencapai 642.000 ton per tahun. Tingginya tingkat konsumsi menunjukkan bahwa cabai merupakan komoditas yang memiliki permintaan pasar yang tinggi dan menjadi sumber pendapatan utama bagi petani hortikultura. Namun, di balik tingginya permintaan tersebut, komoditas cabai memiliki karakteristik harga yang sangat fluktuatif dibandingkan komoditas hortikultura lainnya.

Fluktuasi harga dipengaruhi oleh perubahan musim, kondisi iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, serta ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan pasar. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu, meningkatkan risiko usahatani, serta menyulitkan petani dalam merencanakan keberlanjutan usaha. Selain itu, fluktuasi harga cabai juga sering menjadi penyumbang inflasi pangan sehingga menjadi perhatian pemerintah dalam

menjaga stabilitas harga. Oleh karena itu, fenomena fluktuasi harga cabai menjadi permasalahan yang penting untuk dikaji karena berpengaruh langsung terhadap strategi penghidupan rumah tangga petani. Fluktuasi harga cabai di Indonesia tercatat sangat tinggi. Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa harga cabai rawit, cabai merah keriting, dan cabai merah besar mengalami peningkatan pada November 2025 sehingga menjadi salah satu penyumbang inflasi nasional sebesar 2,72%.

Fenomena fluktuasi harga cabai tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga dirasakan oleh petani di daerah sentra produksi, salah satunya di Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang memiliki potensi pengembangan komoditas subsektor hortikultura yang cukup besar. Jumlah produksi cabai rawit di Kabupaten Banyumas, khususnya Kecamatan Sumbang pada tahun 2023 dapat mencapai 158.500 kg/tahun dan akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kecamatan Sumbang merupakan salah satu sentra produksi cabai terbesar di Kabupaten Banyumas (Badan Pusat Statistik., 2025). Meskipun memiliki potensi produksi yang besar, petani di wilayah ini tetap menghadapi tekanan ekonomi akibat ketidakstabilan harga yang sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi dan risiko budidayanya.

Perbandingan harga cabai di tingkat nasional dan Kabupaten Banyumas menunjukkan adanya disparitas yang menegaskan tingginya volatilitas harga. Berdasarkan data Sistem Informasi Harga Bahan Pokok Banyumas, harga cabai di Kabupaten Banyumas pada periode 5–11 Desember 2025 menunjukkan fluktuasi harian yang cukup tajam. Harga cabai rawit merah tercatat bergerak antara

Rp76.600 hingga Rp89.208 per kilogram sebelum turun menjadi Rp84.981. Cabai merah besar mengalami perubahan dari Rp57.618 menjadi Rp66.842 per kilogram, sementara cabai merah keriting meningkat dari Rp55.458 menjadi Rp68.865 per kilogram. Disparitas antara harga nasional dan daerah pada tingkat yang lebih tinggi menandakan ketidakseimbangan pasar sekaligus lemahnya posisi tawar petani di tingkat lokal. Kondisi ini membuat pendapatan petani menjadi sangat tidak stabil sehingga mereka berada dalam situasi ekonomi yang rentan meskipun memiliki potensi produksi yang besar. Fluktuasi harga yang tinggi membuat petani sulit memprediksi keuntungan, mengatur alokasi biaya produksi, atau merencanakan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Aulia dan Kurniati, 2024).

Ketidakpastian pendapatan akibat fluktuasi harga yang ekstrem tersebut menuntut petani untuk memiliki mekanisme adaptasi guna mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangganya. Upaya adaptasi inilah yang terwujud dalam konsep strategi penghidupan. Strategi penghidupan merupakan proses ketika rumah tangga mengembangkan berbagai aktivitas dan kemampuan serta memanfaatkan berbagai bentuk dukungan sosial untuk mempertahankan kualitas hidupnya (Masri dan Prasodjo, 2021). Respons terhadap tekanan ekonomi seperti penurunan harga jual maupun peningkatan biaya produksi diwujudkan melalui tiga tipologi strategi penghidupan, yaitu strategi akumulasi, strategi konsolidasi, dan strategi bertahan hidup (Abdullah, 2025). Strategi akumulasi dilakukan oleh petani yang memiliki sumber daya lebih untuk meningkatkan modal melalui surplus produksi, strategi konsolidasi dilakukan pada stabilitas pendapatan agar tidak jatuh

miskin, sedangkan strategi bertahan hidup merupakan pilihan bagi petani dengan keterbatasan sumber daya yang memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar.

Pilihan strategi yang diambil oleh petani cabai sangat bergantung pada struktur penguasaan aset yang mereka miliki. Menurut (Hidayat *et al.*, 2022), kemampuan rumah tangga petani dalam menyusun strategi penghidupan ditentukan oleh akses mereka terhadap lima modal utama (*pentagon asset*), yakni modal alam, fisik, manusia, sosial, dan finansial. Ketersediaan modal alam seperti luas lahan dan modal finansial berupa tabungan atau akses kredit, akan menentukan apakah petani mampu melakukan strategi akumulasi saat harga cabai tinggi atau justru terpaksa melakukan strategi bertahan hidup saat harga turun. Interaksi antara kerentanan pasar akibat fluktuasi harga dengan kepemilikan aset inilah yang akan membentuk pola strategi penghidupan yang berbeda-beda antarpetani di wilayah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa petani cabai di Kecamatan Sumbang menghadapi dinamika penghidupan akibat interaksi antara fluktuasi harga yang tinggi dan ketidakpastian pasar yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan strategi penghidupan. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana petani menyusun dan memilih strategi untuk mempertahankan kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin meneliti strategi penghidupan yang diterapkan petani cabai di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dengan judul Strategi Penghidupan Petani Cabai di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi strategi penghidupan petani cabai di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas berdasarkan keberadaan modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, dan modal sosial petani cabai di Kabupaten Banyumas.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menjadi kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama masa kuliah dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik petani serta faktor-faktor yang mempengaruhi strategi penghidupan petani cabai di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai strategi penghidupan petani cabai di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dan dapat digunakan sebagai literatur tambahan dalam penelitian terkait.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah pengetahuan serta memberi informasi mengenai strategi penghidupan

4. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan langkah dalam penanggulangan kemiskinan.